

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

1. Kedua subjek telah mengalami pubertas dini pada usia 11 dan 10 tahun, mereka juga telah terlihat adanya perubahan seks sekunder seperti bertambah besarnya payudara, bertambah tinggi, dan tumbuhnya rambut disekitar ketiak dan kemaluan. Tetapi terdapat perbedaan yang dirasakan oleh kedua subjek terkait perubahan fisiknya selama mengalami pubertas. Subjek A merasa malu dan terganggu karena payudaranya bertambah besar, ekspresi wajahnya juga terlihat malu dan cemas saat menceritakan perubahan fisik yang dialaminya. Sedangkan subjek Q lebih bisa menerima perubahan fisik yang dialaminya seperti pertumbuhan payudara dan bertumbuhan tinggi badannya.
2. Perubahan psikologis yang dirasakan oleh kedua subjek adalah mereka merasa takut, cemas, malu, dan merasa terganggu telah mengalami haid pertama kali di usia sekolah dasar. Hal tersebut karena kedua subjek tidak memiliki kakak perempuan untuk berbagi pengalaman terkait menstruasi dan mereka belum pernah mendapatkan pendidikan reproduksi dari keluarga maupun guru di sekolahnya.
3. Pada kedua subjek, mereka lebih banyak menghabiskan jam istirahatnya dengan berdiam diri atau saling bercerita di dalam kelas daripada bermain bersama teman sebayanya di dalam kelas. Kedua subjek juga lebih banyak berteman dan berkumpul dengan teman sesama jenisnya. Dari segi

penampilan, mereka memilih seragam yang lebih longgar dan memakai kerudung yang menutupi dadanya.

## **5.2 Saran**

Hasil penelitian yang cenderung menunjukkan respon negatif anak terhadap pubertas mengindikasikan bahwa kurangnya informasi terkait pubertas dan tidak adanya pendidikan seks atau reproduksi sebelumnya.

### **5.2.1 Saran bagi pihak sekolah dasar**

Diharapkan agar sekolah dapat meningkatkan program kerja dari Unit Kesehatan Siswa (UKS) terkait kesehatan reproduksi bagi siswanya, dalam hal ini pihak sekolah dapat bekerja sama dengan Dinas Kesehatan (Dinkes) atau puskesmas terdekat dalam melakukan pelatihan khusus pada guru terkait kesehatan reproduksi dan dapat menyediakan peralatan yang dibutuhkan.

Selain itu, pendidik sebaiknya bekerja sama dengan orangtua dalam memfasilitasi anak untuk mendapatkan informasi dan pendampingan terkait hal tersebut. Diantaranya pendidik dapat memberikan buku atau penayangan video yang menerangkan perihal pubertas pada anak sambil memberikan penjelasan terkait hal tersebut. Dengan adanya pendidikan kesehatan reproduksi diharapkan anak dapat berperilaku sehat atau menjaga kesehatan reproduksi, terutama saat menstruasi.

### **5.2.2 Saran bagi instansi kesehatan setempat**

Diharapkan agar dapat bekerja sama dengan pihak sekolah atau unsur masyarakat dalam memberikan penyuluhan dan seminar tentang kesehatan reproduksi di sekolah dasar terkait persiapan anak menuju pubertas.

### **5.2.3 Saran bagi pendidikan keperawatan**

Diharapkan institusi pendidikan keperawatan dapat meningkatkan program kerja untuk mengadakan seminar atau penyuluhan terkait persiapan anak usia sekolah dasar dalam menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi akibat menstruasi. Serta dapat memberikan pengetahuan dan pengertian kepada masyarakat terkait kepercayaan dan keyakinan mereka yang dianggap salah dan tidak sesuai dalam kesehatan reproduksi. Hal ini berkaitan dengan banyaknya mitos dan kepercayaan unik yang masih dipercaya oleh kebanyakan masyarakat.

### **5.2.4 Saran bagi peneliti selanjutnya**

Diharapkan agar peneliti selanjutnya yang serupa dapat mengembangkan dan menyempurnakan instrumen penelitian terkait perubahan fisik, psikologis, dan perilaku sosial pada anak SD yang mengalami pubertas dini sehingga dapat teruji validitasnya.